

ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT KONSENTRASI BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VIII DI MTS NWDI PERIAN

Nurlaili Hafizah¹, Astrid Dwimaulani²
nurlailihafizah85@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa Seni dan Humaniora, Universitas Hamzanwadi

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan ditemukannya peserta didik yang kesulitan dalam berkonsentrasi saat pembelajaran sedang berlangsung di dalam kelas. Hal ini dapat diketahui dari proses observasi langsung dengan adanya gerak-gerik peserta didik yang mengobrol, mengantuk, dan bermain-main ketika pembelajaran berlangsung. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini guna menganalisis faktor-faktor utama yang menjadi penyebab penghambat konsentrasi tersebut. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa proses observasi langsung ketika pembelajaran di dalam kelas dan mewawancarai delapan peserta didik kelas VIII MTs NWDI Perian di ruang perpustakaan sekolah. Kemudian ditemukan faktor eksternal dan faktor internal yang dominan menjadi penyebab utama penghambat konsentrasi; gangguan teman yang ribut, mengantuk karena kurang istirahat pada malam hari akibat terlalu banyak *game online*, memikirkan pekerjaan rumah dan memikirkan masalah keluarga. Sehingga hal tersebut berdampak pada pemahaman materi pembelajaran bahasa Indonesia menjadi tidak efektif dan menyeluruh, kesulitan mencapai tujuan pembelajaran keterampilan berbahasa, serta rendahnya motivasi dan partisipasi belajar. Solusi yang dapat digunakan oleh tenaga pendidik dan orangtua yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif serta dukungan dari orangtua terkait motivasi belajar peserta didik.

Kata Kunci: Konsentrasi belajar, Penghambat konsentrasi, Faktor eksternal, Gangguan teman, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Metode interaktif, Observasi dan wawancara, Peserta didik kelas VIII.

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 688
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama untuk membentuk manusia seutuhnya. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang memiliki perasaan, kemauan, emosi, kehendak dan cita-cita dalam proses menjadi, berkembang terus dan akhirnya mati (Yayan Alpian, dkk, dalam Mulia Suryani, 2023:537). Oleh karena itu pendidikan adalah suatu hal yang bersifat *urgent* dan krusial bagi manusia – sebagai individu dengan adanya akal pikiran dan makhluk sosial yang berdampingan dengan manusia lainnya. Karena itu pendidikan berfungsi sebagai landasan utama dalam membentuk karakter generasi bangsa. Tidak hanya itu, pendidikan juga sebagai sarana dalam memperoleh ilmu pengetahuan, serta keterampilan yang dibutuhkan manusia. Sebagaimana yang diutarakan oleh (Putu Artawan, dkk. 2023); Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya sadar yang ditempuh dengan tujuan mengubah perilaku. Perilaku yang terdapat pada manusia yaitu adanya kesadaran intelektual yang dapat mengembangkan ilmu

pengetahuan dan teknologi yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang berakal, berbudaya dan beriman atau berilmu dan bertaqwa karena manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah dan tidak berdaya. Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan dalam perkembangannya. Istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.

Melalui proses pendidikan, masyarakat dapat menularkan nilai-nilai kemanusiaan, mengembangkan sikap seperti sopan santun, serta menginternalisasi karakter dan individualitas, nilai tersebut yang menjadi pedoman manusia berinteraksi dalam hidupnya (Sudirman et al., dalam Mardiana, Hesti Wulandari, dan Nurul Apsari, 2034:02). Upaya peningkatan mutu pendidikan menuntut kerja keras dari berbagai pihak, dimulai dari tenaga pendidik, orang tua, peserta didik, masyarakat serta pemerintah untuk mencapai tujuan akhir yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, sehingga peserta didik perlu dipersiapkan sejak dini. Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut antara lain melalui berbagai peningkatan kualifikasi guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana, serta peningkatan manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang memadai (Nurhadi dalam Safni Febri Anzar, 2015:78).

Kualitas pendidikan di Indonesia masih memerlukan perbaikan yang merata dan berkelanjutan. Terutama pada masalah peserta didik di dalam ruang kelas yang kesulitan berkonsentrasi ketika pembelajaran berlangsung. Muksalmina & Abrar dalam Muhammad Fauzan Nasution dan Mahariah (2025:147) menyatakan bahwa konsentrasi belajar adalah kemampuan individu untuk memusatkan perhatian terhadap objek atau kegiatan tertentu dalam jangka relatif panjang tanpa terganggu oleh hal-hal eksternal. Kemudian Konsentrasi belajar dapat dilihat dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor (Aprilia et al. dalam Mardiana, Hesti Wulandari, dan Nurul Apsari, 2024:04) yaitu; perilaku kognitif ditandai dengan kesiapan siswa ketika diminta untuk menjelaskan kembali informasi atau pembelajaran yang telah dijelaskan oleh guru serta dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Perilaku afektif ditandai dengan memberikan respon dan fokus pada materi yang sedang guru ajarkan serta dapat mengemukakan ide. Perilaku psikomotor ditandai dengan mengikuti arahan yang diberikan guru serta menunjukkan ekspresi muka yang fokus dan gerakan-gerakan yang berarti.

Seorang guru mempunyai kedudukan yang sangat aktif dalam pembelajaran yang hendak dicapai. Guru melakukan pembelajaran melalui suatu kegiatan pendidikan dalam hal mengajar peserta didik. Siswa merupakan individual yang menerima pengaruh dari kumpulan orang yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Permasalahan perbedaan individual perlu mendapatkan atensi dari guru agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara kondusif (Syaiful, dalam Khoirun Nisa Hasibuan, dkk, 2021:12). Hal ini tidak dapat terlepas dari peran seorang guru dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan terutama kesulitan berkonsentrasi peserta didik, karena guru sebagai garda utama dalam lingkup pendidikan formal peserta didik. Seorang guru dituntut untuk dapat mampu mengelola kelas yang kondusif dan menciptakan suasana belajar yang baik. Salah satu tantangan yang dihadapi siswa yang berperan sebagai seorang yang didik dalam menciptakan keadaan kelas yang demikian adalah siswa mengeluhkan gangguan dari siswa lain yang ribut sehingga kelas menjadi terlalu ramai, atau pola belajar yang membuat mereka cepat bosan. Selain itu kondisi sosial dan ekonomi keluarga juga turut menjadi faktor penyebab. Siswa yang mengalami stres di rumah, kurang tidur, atau tidak mendapatkan dukungan belajar yang baik cenderung membawa beban tersebut ke dalam ruang kelas. Ketidakstabilan emosional membuat mereka lebih mudah terdistraksi atau malah

menjadi sumber kegaduhan. Kemudian ketika satu kelas berisi banyak siswa dengan tantangan serupa, suasana belajar menjadi semakin sulit terkontrol dan pelajaran tidak tersampaikan dengan efektif. Pada dasarnya pembelajaran membutuhkan komunikasi yang baik antara guru dan siswa (Astutik et al., dalam Lailatul Masturoh, dkk. 2023:107). Dengan demikian, peran guru sebagai tenaga pendidik sangat dibutuhkan dalam pengelolaan kelas, serta peran orangtua sebagai pemberi dukungan dalam lingkup pendidikan non formal di rumah.

KAJIAN PUSTAKA

1. Konsentrasi

Salah satu faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan proses belajar peserta didik adalah memusatkan konsentrasi pada keseluruhan proses pembelajaran. Menurut Asmani dalam Riinawati (2306: 2021) ada dua indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan proses belajar yaitu daya serap terhadap pelajaran dan perubahan perilaku siswa. Menurut (Ikbal, 2017) konsentrasi belajar merupakan proses usaha yang dilakukan untuk memusatkan perhatian dan pikiran terhadap kegiatan belajar dengan tidak menghiraukan hal-hal di luar kegiatan belajar. Kemampuan memusatkan perhatian terhadap objek yang sedang dipelajari ketika belajar mengesampingkan hal yang tidak ada kaitan dengan hal yang dipelajari dan dapat menikmati kegiatan belajar yang dilakukan. Konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian dan pikiran siswa serta pemahaman terhadap setiap materi pelajaran yang dipelajari. Konsentrasi belajar melibatkan fokus perhatian siswa dalam memperhatikan dan memahami materi pelajaran yang diberikan dengan mengabaikan hal-hal lain yang tidak relevan dengan pembelajaran. Konsentrasi dapat diartikan sebagai pemusatan fungsi jiwa atau perhatian pada suatu masalah atau objek, di mana perhatian merupakan pemilihan rangsangan dari lingkungan. Jika dikaitkan dalam pembelajaran, maka konsentrasi belajar merupakan pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan mengesampingkan hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran yang diterimanya (Amalia & Shoufika, H. dalam Lailatul Masturoh, 2023:105).

2. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak dapat berjalan menjadi dapat berjalan, tidak dapat membaca menjadi dapat membaca dan sebagainya. Belajar adalah suatu proses perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya ke arah yang baik maupun tidak baik. Belajar setiap orang dapat dilakukan dengan cara berbeda. Ada belajar dengan cara melihat, menemukan dan juga meniru. Karena melalui belajar seseorang akan mengalami pertumbuhan, perkembangan dan perubahan dalam dirinya baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik jika yang dipelajari berkaitan dengan dimensi motorik. Sementara secara psikis jika yang dipelajari berupa dimensi afeksi (Gusnarif Wahab dan Rosnawati, 2021:02) Menurut Lindgren dalam (Gusnarif Wahab dan Rosnawati, 2021:05-06) belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan perubahan tersebut disebabkan adanya interaksi individu yang bersangkutan dengan lingkungannya. Belajar adalah proses aktivitas pengembangan pengetahuan, keterampilan atau sikap sebagai interaksi seseorang dengan informasi dan lingkungannya sehingga dalam proses belajar diperlukan pemilihan, penyusunan dan penyampaian informasi dalam lingkungan yang sesuai dan melalui interaksi pelajar dengan lingkungannya (Heinich Robert, et al, 1999: 08).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan maupun ketidakberhasilan belajar peserta didik (Anjar, 2015), antara lain:

1) Faktor Internal Peserta Didik

- a. Faktor jasmani seperti faktor kesehatan dapat berpengaruh terhadap proses belajar. Peserta didik akan terganggu jika kesehatannya terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mengantuk jika badannya lemah, dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat faktor cacat tubuh yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh serta badan. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu, jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b. Faktor psikologis

1. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi sangat besar pengaruhnya terhadap belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai intelegensi rendah.
2. Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.
3. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, akan diperhatikan terus menerus disertai dengan rasa senang. Apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. (Slameto, 2010)
4. Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang mempunyai bakat musik mungkin di bidang lain ketinggalan, dan lain sebagainya. Maka seorang murid akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seorang anak harus mempelajari bahan lain dari bakatnya, akan cepat bosan. (Ahmadi, Abu, Widodo Supriyono, 2004)
5. Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesannya.
6. Kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajar akan lebih

berhasil jika anak sudah siap atau matang. Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

7. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

2) Faktor Eksternal Peserta Didik

a. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial terdiri dari; masyarakat, keluarga, dan sekolah yang memiliki peran penting dalam menentukan prestasi belajar peserta didik. Masyarakat yang terdiri dari individu berpendidikan tinggi dan memiliki sikap positif dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar. Sebaliknya, lingkungan yang negatif dapat menghambat semangat belajar. Keluarga juga berpengaruh besar; pendidikan dan penghasilan orang tua, perhatian dan bimbingan yang diberikan, serta keharmonisan dalam keluarga dapat mempengaruhi pencapaian belajar anak. Di sekolah, faktor seperti metode pengajaran, kurikulum, hubungan antara guru dan peserta didik, serta disiplin sekolah juga dapat berkontribusi pada proses belajar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami dan mendukung bakat anak agar mereka dapat belajar dengan lebih baik.

b. Lingkungan non sosial

Lingkungan non sosial mencakup berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa, seperti infrastruktur sekolah, tempat tinggal, peralatan belajar, kondisi cuaca, dan pengaturan waktu yang digunakan untuk belajar. Bangunan sekolah yang tidak memadai, misalnya, dapat menghambat kenyamanan dan konsentrasi siswa selama pembelajaran, sehingga mengurangi efektivitas proses belajar mengajar. Selain itu, kondisi rumah yang berantakan, sempit, atau tidak kondusif juga dapat mengganggu fokus siswa saat belajar di rumah. Peralatan belajar yang kurang memadai, seperti buku, alat tulis, dan teknologi, juga dapat membatasi akses siswa terhadap informasi dan sumber belajar yang diperlukan. Cuaca yang buruk, seperti hujan deras atau panas yang menyengat, dapat mempengaruhi semangat dan motivasi siswa untuk belajar. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan non sosial yang mendukung agar siswa dapat belajar dengan optimal. (H. T. Siregar dalam Fa'izah dkk, 2024;195).

3. Pelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan siswa untuk tahap perkembangan selanjutnya. Selain itu, pembelajaran harus dapat membantu siswa dalam pengembangan kemampuan berbahasa di lingkungannya, bukan hanya untuk berkomunikasi, namun juga untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui bahasa, siswa mampu mempelajari nilai-nilai moral atau agama, serta nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Melalui Bahasa pula, siswa juga mampu mempelajari berbagai cabang ilmu (Delvia, 2017:37). Pelajaran Bahasa di sekolah menekankan pada empat aspek keterampilan berbahasa yaitu; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa sangat dibutuhkan bagi semua individu. Hal ini disebabkan keterampilan berbahasa merupakan model untuk mengembangkan kemampuan

intelektual, sosial, dan karakter siswa. Bahasa adalah alat yang paling utama untuk melakukan komunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, ada empat keterampilan Berbahasa yang harus dilatihkan kepada siswa. Semakin sering berlatih, siswa akan semakin lancar dan semakin baik komunikasinya. Oleh sebab itu, siswa harus meningkatkan keempat keterampilan berbahasa tersebut melalui pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Salah satu aspek yang mendukung untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa yang baik dan benar tersebut adalah dengan menguasai banyak kosa kata. Semakin banyak kata yang dikuasai siswa semakin lancar dan baik pula komunikasi dan bahasa yang digunakan (Ina Magdalena, Nurul Ulfi dan Sapitri Awaliah, 2021:244).

Berbahasa tidak hanya berupa Bahasa lisan, namun juga dapat berbentuk Bahasa tulis. Bahasa tulis merupakan sarana yang digunakan dalam proses komunikasi tulis yang dilakukan oleh penulis dengan pembaca. Wujud bahasa tulis berupa produk tulisan atau karya tulis yang bisa dinikmati melalui proses baca. Sedangkan bahasa lisan merupakan sarana yang digunakan dalam proses komunikasi lisan yang dilakukan oleh penutur bahasa dengan pendengar atau responden. Wujud bahasa tulis berupa produk tuturan yang berupa konstruksi bunyi bahasa yang bisa dinikmati melalui proses reseptif (Shofiyuddin dan Siti Rosyidah, 2021:168) Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan seluruh keterampilan berbahasa secara komprehensif. Dengan itu, peserta didik tidak hanya mampu memahami Bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sebuah sarana dalam berpikir kritis, memperoleh pengetahuan dengan baik, serta menginternalisasi berbagai macam nilai yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu bahasa juga berfungsi sebagai; 1) Alat untuk menyatakan ekspresi diri — Bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita. 2) Alat komunikasi — Bahasa merupakan saluran perumusan maksud yang melahirkan perasaan dan memungkinkan adanya kerjasama antar individu. 3) Alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial — Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memungkinkan manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman tersebut, serta belajar berkenalan dengan orang-orang lain. 4) Alat mengadakan kontrol sosial — Bahasa merupakan alat yang dipergunakan dalam usaha mempengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk orang lain. Bahasa juga mempunyai relasi dengan proses-proses sosialisasi suatu masyarakat (Gorys, dalam Wiwik Wiji Rejeki, 2017:85).

Teori belajar bahasa menurut Ellis dalam Nursalim dan Hantika Aulia (2023:58-60):

a. Pendekatan Pengkondisian

Pendekatan pengkondisian dalam pembelajaran bahasa membuat asumsi dasar bahwa bahasa dipelajari sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pengkondisian. Ini berarti bahwa prinsip-prinsip pengkondisian yang diturunkan dari studi organisme tingkat rendah dapat diterapkan pada pemahaman pembelajaran bahasa. B. F. Skinner adalah salah satu psikolog awal yang menganjurkan studi tentang perilaku bahasa dari sudut pandang pengkondisian. Ide dasarnya adalah perilaku verbal seperti kelas perilaku lainnya dan diperoleh melalui penguatan respons verbal yang sesuai. Skinner mengemukakan ada dua jenis penguatan yaitu penguatan positif, penguatan negatif dan hukuman (Santrock, 2001). Secara umum, skinner berpendapat bahwa perilaku verbal sama seperti perilaku lainnya yang dipaparkan melalui penguatan respon yang benar.

b. Pendekatan Psikolinguistik

Kemampuan untuk mempelajari atau memperoleh bahasa melalui pengembangan aturan-aturan yang abstrak merupakan ciri yang unik pada manusia. Pembelajaran bahasa tidak terlepas dari apa yang dikemukakan para linguis tentang bahasa. Orang yang beranggapan bahwa bahasa adalah sebagai fenomena yang bisa dipilah menjadi bagian-bagian secara terpisah, akan memberi perhatian lebih besar kepada cara memahami pembagian masing-masing tersebut. Sementara orang yang beranggapan bahwa bahasa adalah terkait dengan budaya dan merupakan alat interaksi sosial, akan menggunakan metodologi pembelajaran yang kental dengan strategi sosiolinguistik dan komunikatif (Saepudin, 2018).

c. Teori Behaviorisme

Tokoh aliran ini adalah John B. Watson yang dikenal dengan Bapak Behaviorisme. Teorinya menumpukan pada aspek yang dirasakan secara langsung pada perilaku berbahasa serta hubungan antara stimulus dan respon pada dunia sekelilingnya. Seorang behavior menganggap bahwa perilaku berbahasa yang efektif merupakan hasil respon tertentu yang dikuatkan. Respon itu akan menjadi kebiasaan atau terkondisikan, baik respon yang berupa pemahaman atau berwujud ujaran. Implikasi teori ini bahwa guru harus berhati-hati dalam menentukan jenis hadiah dan hukuman. Hukuman harus benar-benar sesuatu yang tidak disukai anak, dan sebaliknya.

d. Teori Nativisme

Tokoh aliran ini adalah Chomsky. Kaum nativisme atau mentalistik berpendapat bahwa selama belajar bahasa pertama, sedikit demi sedikit manusia akan membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis terprogramkan. Dengan kata lain, mereka menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis. Nativisme menyatakan bahwa pembelajaran bahasa ditentukan oleh bakat, bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki bakat untuk memperoleh dan belajar bahasa. Sebagaimana Chomsky tokoh utama golongan ini mengatakan bahwa setiap anak yang lahir ke dunia telah memiliki bekal alat penguasaan bahasa atau *Language Acquisition Device* (LAD).

e. Teori Kognitivisme

Salah satu tokoh golongan ini adalah Piaget. Sebagaimana Piaget mengatakan bahwa struktur kompleks bahasa anak bukan dari lingkungan tapi berkembang akibat interaksi yang terus terjadi antara fungsi kognitif dan lingkungan lingualnya. Pada tahun 60-an golongan kognitivisme mengusulkan pendekatan baru dalam pemerolehan bahasa yang lebih bersifat rasionalis. Dimana konsep sentral dari pendekatan ini yaitu kemampuan bahasa seseorang berasal dan diperoleh sebagai akibat dari kematangan kognitif sang anak. Titik awal teori ini adalah pemahaman, produksi, komprehensi bahasa pada anak, yang merupakan hasil dari kognisi si anak yang terus berkembang. Artinya kemampuan berbahasa anak itu berasal dari kematangan kognitifnya.

f. Teori Fungsional

Bahasa pada hakikatnya digunakan untuk komunikasi interaktif. Oleh karena itu, kajian yang cocok untuk itu adalah kajian tentang fungsi komunikatif bahasa, fungsi pragmatik dan komunikatif dikaji dengan segala variabilitasnya. Dengan munculnya

konstruktivisme dalam dunia psikologi, belajar bahasa berkembang dengan baik di bawah gagasan kognitif dan struktur ingatan.

g. Teori Sibernetika

Sibernetika adalah teori sistem pengontrol yang didasarkan pada komunikasi (penyampaian informasi) antara sistem dan lingkungan, pengontrol (*feedback*) dari sistem berfungsi dengan memperhatikan lingkungan. Prinsip dasar teori sibernetik ini yaitu menghargai adanya perbedaan, bahwa suatu hal akan memiliki perbedaan dengan yang lainnya, atau bahwa sesuatu akan berubah seiring perkembangan waktu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2017:59), metode deskriptif adalah penelitian yang melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiono, 2022:09). Kemudian pada penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan penghambat fokus atau konsentrasi siswa yang ada di kelas 8 MTs NWDI Perian khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Sebelum menyusun artikel ini, penulis terlebih dahulu melaksanakan kegiatan observasi atau pengamatan langsung di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi pembelajaran serta untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang relevan terkait dengan topik penelitian yang diangkat. Melalui pengamatan tersebut penulis dapat mengetahui serta memahami situasi kelas secara menyeluruh, termasuk perilaku peserta didik. Setelah melaksanakan kegiatan observasi dan mendapatkan informasi, penulis menyusun empat daftar pertanyaan yang diajukan dalam sesi wawancara bersama delapan peserta didik yang menjadi subjek wawancara yang dilaksanakan di ruang perpustakaan yaitu pada saat peserta didik berada di luar kelas untuk waktu istirahat atau jam bermain. Pemilihan lokasi di perpustakaan bertujuan agar proses wawancara berjalan lebih kondusif sehingga peserta didik dapat memberikan jawaban secara lebih leluasa dan terfokus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyajian Temuan Penelitian (Hasil Observasi & Wawancara)

a. Temuan Hasil Observasi

Pada saat observasi atau pengamatan langsung di dalam kelas, dapat dikatakan bahwa kondisi kelas atau peserta didik terbilang cukup kondusif pada saat 30 menit pertama tenaga pendidik masuk dan memulai materi pembelajaran. Setelah itu ditemukan beberapa peserta didik yang selalu menjadi penyebab keributan atau yang

memicu peserta didik lainnya untuk melakukan hal serupa. Beberapa di antaranya saling berteriak yang memicu konflik lebih lanjut, sementara yang lain memberikan teguran. Hal-hal semacam ini adalah faktor utama yang menyebabkan peserta didik menjadi kehilangan konsentrasi pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Namun tenaga pendidik berupaya mengatasi hal tersebut dengan cara memberikan teguran langsung. Apabila tidak efektif, peserta didik yang menyebabkan keributan didekati dan diberikan nasihat secara halus. Pendekatan ini relatif ampuh, meskipun efeknya tidak bertahan lama.

b. Temuan Hasil Wawancara

Berikut merupakan tabel data terkait dengan jawaban-jawaban peserta didik dari hasil proses wawancara:

No.	Nama Peserta Didik	Gangguan Utama Penyebab Kesulitan Konsentrasi	Cara Peserta Didik Mengatasi Permasalahan	Saran Dari Peserta Didik Terkait Solusi yang Seharusnya Diterapkan Oleh Tenaga Pendidik
1.	Ramdani	Gangguan dari teman dan mengantuk karena kurang tidur pada malam hari akibat kebanyakan <i>game online</i> .	Dibiarkan begitu saja dan pindah tempat duduk.	Metode yang seharusnya diterapkan oleh guru harus lebih menarik dan jangan terlalu serius.
2.	Adit	Merasa mengantuk akibat <i>game online</i> pada malam hari.	Tidak ada solusi yang pasti.	Tenaga pendidik seharusnya memberikan motivasi belajar yang cukup kepada peserta didik.
3.	Alif	Gangguan dari teman dan memikirkan masalah keluarga.	Berbagi cerita dengan teman supaya merasa lega dan dapat fokus, serta tidak menanggapi teman yang ribut.	Guru menambahkan <i>ice breaking</i> ketika awal pembelajaran dimulai dan menerapkan metode belajar sembari bermain, serta memberikan kuis ketika materi selesai dijelaskan.
4.	Cinta	Gangguan dari teman, memikirkan	Menegur teman	Guru memberikan kuis dan

		ponsel dan pekerjaan rumah.	yang ribut.	menggunakan metode belajar sembari bermain.
5.	Dewi	Gangguan dari teman dan memikirkan pekerjaan rumah.	Mengalihkan pikiran dari hal yang mengganggu serta mengabaikan teman yang ribut.	Guru seharusnya membesarkan nada suaranya ketika menjelaskan materi pembelajaran serta menggunakan metode bermain sembari belajar.
6.	Hilmi	Gangguan dari teman yang ribut dan bermain-main.	Menegur teman yang ribut.	Guru memberikan tugas terkait dengan materi yang sudah dijelaskan.
7.	Tari	Gangguan dari teman yang ribut.	Mengabaikan teman yang ribut dan kalau tidak bisa, kemudian diberikan teguran langsung.	Guru memarahi peserta didik yang ribut dan memberikan tugas berupa latihan terkait berdasarkan materi.
8.	Ramdani	Gangguan dari teman yang ribut, mengajak untuk berbicara dan bertengkar.	Mengabaikan gangguan, pindah tempat duduk dan melapor ke guru.	Guru memberikan tugas berupa latihan yang dijawab masing-masing peserta didik untuk maju ke depan.

2. Kategori Faktor Penghambat Konsentrasi

a. Faktor Internal Peserta Didik

Berdasarkan data wawancara dari delapan peserta didik, dapat dikategorikan faktor utama yang paling dominan dari dalam diri peserta didik sehingga menghambat konsentrasi belajar sebagai berikut:

- 1) Masalah pribadi seperti mengantuk ketika pembelajaran berlangsung dikarenakan kurang tidur – *game online* pada malam hari disebutkan oleh dua peserta didik. Ini menunjukkan bahwa masalah “mengantuk” adalah bagian dari faktor serius penyebab penghambat konsentrasi belajar peserta didik. Hal ini dipicu dengan penggunaan ponsel yang berlebihan pada kebutuhan yang salah.

- 2) Mengalihkan pikiran seperti memikirkan pekerjaan rumah, memikirkan ponsel, dan memikirkan masalah keluarga juga merupakan faktor penyebab penghambat konsentrasi belajar yang disebutkan oleh tiga orang peserta didik.

b. Faktor Eksternal Peserta Didik

Faktor eksternal yang paling dominan yang menjadi penyebab penghambat konsentrasi peserta didik adalah gangguan dari teman, disebutkan oleh tujuh dari delapan peserta didik. Gangguan ini berupa keributan, ajakan bermain-main, berbicara, atau bahkan bertengkar sehingga menciptakan suasana kelas yang kacau dan memicu konflik kolektif. Hal ini menyebabkan peserta didik sulit berkonsentrasi, dengan dampak efek domino seperti saling berteriak. Dengan begitu pembelajaran menjadi terganggu secara keseluruhan dan materi pembelajaran tidak diserap dengan baik.

3. Dampak Faktor Penghambat Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Ketidapkahaman Terhadap Materi Pembelajaran

Faktor-faktor penghambat konsentrasi belajar seperti peserta didik yang ribut dan bermain-main dapat menyebabkan mereka gagal dalam memahami materi pembelajaran bahasa Indonesia dengan baik. Saat peserta didik tidak fokus, mereka kesulitan dalam menangkap penjelasan guru terutama pada materi yang membutuhkan konsentrasi tinggi.

b. Ketidakefektifan Proses Pembelajaran

Gangguan konsentrasi secara terus-menerus berdampak pada proses pembelajaran yang tidak berjalan dengan efektif. Proses pembelajaran yang dirancang interaktif dan partisipatif menjadi terganggu karena peserta didik tidak mampu mengikuti alur pembelajaran dengan baik. Keributan yang diciptakan oleh peserta didik menuntut tenaga pendidik harus lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengkondusifkan keadaan kelas agar berjalan dengan baik.

c. Kesulitan Mencapai Tujuan Pembelajaran Keterampilan Berbahasa

Dengan adanya gangguan konsentrasi belajar tersebut, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan empat keterampilan berbahasa; keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Semua keterampilan saling berkaitan erat dan tak dapat dipisahkan, oleh karena itu peserta didik terlebih dahulu harus fokus dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan belajar di kelas.

d. Rendahnya Motivasi dan Partisipasi Belajar

Faktor penghambat konsentrasi belajar juga dapat berdampak pada rendahnya partisipasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang kesulitan dalam fokus menjadi enggan untuk bertanya dan ikut diskusi karena merasa tidak siap dan tidak paham. Selain itu, motivasi belajar peserta didik menjadi menurun karena merasa jenuh dan terganggu oleh keadaan kelas yang tidak berjalan dengan kondusif.

4. Solusi atau Implikasi

Secara umum, solusi yang direkomendasikan dapat berupa beberapa aspek, sebagai berikut:

a. Metode Pengajaran

Seorang tenaga pendidik direkomendasikan untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Seperti belajar sembari bermain, menerapkan *ice breaking* pada awal pembelajaran, dan mengadakan kuis. Hal ini membantu meningkatkan motivasi dan melatih konsentrasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

b. Manajemen Kelas

Perbaikan dalam pengelolaan kelas sangat penting, misalnya dengan menetapkan aturan kelas yang tegas untuk mengurangi keributan, memberikan teguran yang tepat saat terjadi gangguan, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan nyaman agar siswa lebih mudah berkonsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung.

c. Peran Orang Tua

Orang tua dari peserta didik diharapkan dapat memberikan dukungan, seperti membantu mengatur pola tidur agar siswa tidak mengantuk saat belajar, meminimalisir kegiatan yang mengganggu belajar seperti kebiasaan *game online* yang berlebihan, serta memberikan perhatian pada masalah psikologis atau rumah tangga yang mempengaruhi konsentrasi belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi langsung di kelas dan wawancara dengan delapan siswa kelas delapan MTs NWDI Perian, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Dalam faktor internal, banyak peserta didik yang mengalami kendala seperti rasa kantuk akibat kurang tidur—yang sebagian besar dipengaruhi oleh kebiasaan *game online* pada malam hari—serta tekanan mental terkait masalah keluarga, pekerjaan rumah, dan memikirkan ponsel. Kondisi psikologis dan gaya hidup ini membuat siswa kurang siap berpartisipasi dalam pembelajaran dan kesulitan berkonsentrasi. Sementara itu, faktor eksternal yang paling dominan adalah gangguan dari teman kelas, seperti keributan, ajakan bermain-main, bahkan konflik kecil yang memicu suasana kelas yang kurang kondusif. Gangguan sosial ini disebutkan oleh hampir semua siswa dan menjadi penyebab utama menurunnya fokus selama pembelajaran berlangsung. Sehingga mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran bahasa Indonesia, proses pembelajaran yang tidak efektif karena guru harus lebih sering mendisiplinkan kelas, serta menurunnya motivasi dan partisipasi siswa dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang melibatkan peran guru, dan orang tua, seperti menerapkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, manajemen kelas yang tegas, serta menciptakan gaya hidup yang lebih sehat dan teratur di rumah peserta didik. Kolaborasi ini diharapkan dapat meningkatkan konsentrasi siswa, sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia secara optimal dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Riinawati. *"Hubungan Konsentrasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar."* Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan. Volume 3 Nomor 4 Tahun 2021 Hal. 2305 - 2312.
- Wahab. Gusnarif, Rosnawati. *"Teori-teori Belajar dan Pembelajaran."* Indramayu. Penerbit Adab. 2021.
- Sari, F.D.K, Rofidah, A.N. *"Peran Faktor Internal Dan Eksternal Dalam Menyebabkan Kesulitan Belajar Siswa Smp Negeri 16 Surabaya."* Universitas Negeri Surabaya. Jurnal Penelitian Guru Indonesia.
- Nursalim. Aulia, Hantika. *"Teori Belajar Bahasa Indonesia."* Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol. 3 No. 1 2023.
- Artawan, Putu. Muhammadiyah, Mas'ud. Dkk. (2023). *"PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN (Teori, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia)"* PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Delvia. *"Kompetensi Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa."* Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 3, No (2) November 2017.
- Masturoh, Laelatul. Rosyidah, Ayu. Fadya, A. P. E. Rizqita, Adhisti. Maskhuriyah, D. E. *"ANALISIS PENYEBAB KURANG KONSENTRASI BELAJAR ANAK DALAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BUKU CERITA."* Jurnal Kependidikan. Vol. 8. No. 1. 2023: 104-113.
- Mardiana. Wulandari, Hesti. Apsari, Nurul. *"KONSENTRASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS V SDN 5 NANGA NUAH."* Jurnal Pendidikan Dasar. 2024.
- Suryani, Mulya. *"Hakekat Pendidikan dalam Kehidupan Manusia (Studi Analisis Empiris Perilaku Masyarakat)."* Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan. Volume: 3. Nomor 3. Desember 2023.
- Hasibuan, Nisa, K. Lubis, Izzati, N. Rambe, Rahmi, A. Kusumo, Agiel, W. *"PERAN GURU KELAS DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI BIMBINGAN KONSELING."* Jurnal Ikatan Alumni dan Konseling Islam (IKA BKI). Vol. 3. No. 2. 2021.
- Nasution, Fauzan, M. Mahariah. *"Problematika Konsentrasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam."* Journal of Islamic Studies. Vol. 6 No. 1 (2025).
- Magdalena, Ina. Ulfi, Nurul. Awaliah, Awaliah. *"ANALISIS PENTINGNYA KETERAMPILAN BERBAHASA PADA SISWA KELAS IV DI SDN GONDRONG."* Jurnal Edukasi dan Sains. Volume 3. Nomor 2. 2021.
- Shofiyuddin. Rosyidah, Siti. *"PROFESIONALITAS BERBAHASA INDONESIA SEBAGAI LANGKAH STRATEGIS MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN."* Jurnal Kajian Islam Al-Kamal. Vol. 1. No. 2. 2021.
- Rejeki, Wiji. W. *"BAHASA SEBAGAI SARANA BERPIKIR ILMIAH."* Dewantara. Vol. III, Januari-Juni 2017.